



SUNAN KALIJAGA



Prakata

Puji syukur kami sampaikan kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam tidak lupa juga kita sampaikan pada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ibu guru sebagai pembimbing projek yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga projek ini dapat terselesaikan dengan baik. Alhamdulillah kami telah menyelesaikan projek kolaborasi buku in dengan baik dan tepat waktu.

Buku yang menggabungkan berbagai aplikasi ini merupakan projek kolaborasi dari mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Pendidikan Agama Islam. Kehadiran buku biografi Sunan Kalijaga in diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pada pembaca terkait dengan peran walisongo dalam siar Islam di Nusantara, khususnya di tanah Jawa.

Buku ini dikemas dengan menarik. Disajikan dalam bentuk e-book dan video animasi, buku ini diharapkan akan mampu menjawab perkembangan zaman. Pembaca akan mendapatkan wawasan meneluruh tentang perjalanan Sunan Kalijaga dalam syiar Islam di Jawa.

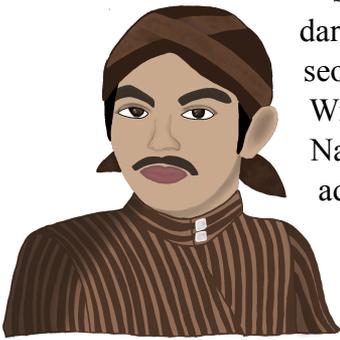
Semoga dengan buku biografi Sunan Kalijaga ini dapat menambah kecintaan kita pada agama Islam yang telah disebarkan dengan sangat demokratis. Aamin ya Robbal Alaamin.

Semarang, Januari 2024
Penulis

Daftar isi

Prakata.....	2
Biografi Sunan Kalijaga: Masa Kecil....	4
Biografi Singkat Sunan Kalijaga.....	5
Guru Sunan Kalijaga.....	7
Strategi Dakwah Sunan Kalijaga.....	8
Karya-Karya Sunan Kalijaga.....	10
Daftar Pustaka.....	12
Profil Penulis.....	13

A. Biografi Sunan Kalijaga: Masa Kecil



Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1400-an dari keluarga bangsawan Tuban, yakni dari seorang bupati Tuban bernama Tumenggung Wilatikta dan istrinya yang bernama Dewi Nawangrum. Kala itu, nama kecil Beliau adalah Raden Sahid (dalam beberapa literatur, dieja sebagai Raden Said). Berhubung beliau ini adalah keturunan bangsawan, maka beliau memiliki sejumlah nama, sebut saja ada Lokajaya, Syaikh Malaya, Pangeran Tuban, Ki Dalang Sida Brangti, dan Raden Abdurrahman.

Terkait akan asal-usul beliau, ternyata terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab dan Jawa asli. Sementara pendapat lain yang didasarkan pada Babad Tanah Jawi, mengungkapkan bahwa Sunan Kalijaga adalah orang Arab. Bahkan jika dirunut akan silsilah dari kakeknya, Sunan Kalijaga masih memiliki silsilah dengan Abbad bin Abdul Muthalib, paman dari Nabi Rasulullah SAW.

Sunan Kalijaga sejak kecil sudah diperkenalkan akan agama Islam oleh guru agamanya. Tujuannya adalah supaya nilai-nilai dasar Islam dari Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW dapat

menjadi pedoman hidup beragama yang baik bagi beliau. Selain itu, sejak kecil beliau juga telah diajarkan untuk memiliki jiwa kepemimpinan terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Terbukti, beliau selalu menjadi pemimpin atau pencetus ide ketika tengah bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun, beliau tidak pernah merasa sombong dan tetap merasa rendah hati, sehingga disukai oleh teman-temannya.

B. Biografi Singkat Sunan Kalijaga

Dalam beberapa sumber, menyebutkan bahwa masa muda dari Sunan Kalijaga ini terdapat dua versi. Pada versi pertama, mengatakan bahwa Sunan Kalijaga yang kala itu masih menggunakan nama Raden Said adalah seolah pencuri. Namun, beliau melakukan perampokan dan pencurian ini bukan untuk dinikmatinya sendiri, melainkan untuk rakyat kecil. Kala itu, Raden Said yang telah mendapatkan pendidikan agama sejak kecil, khawatir akan kondisi masyarakat Tuban yang selalu diliputi oleh kemiskinan dan membuat jiwanya memberontak. Raden Said tentu saja sudah menyampaikan kekhawatirannya tersebut ayahnya, tetapi sang Ayah hanyalah raja bawahan dari kekuasaan Kerajaan Majapahit pusat.

Kemudian, rasa solidaritas dan simpati dari Raden Said kepada rakyat Tuban membuat beliau melakukan aksi nekat berupa pencurian bahan makanan di gudang Kadipaten. Setelah melakukan pencurian, Raden Said secara diam-diam membagikannya kepada rakyat Tuban. Namun, aksi tersebut diketahui oleh penjaga

Kadipaten hingga menyebabkan beliau mendapatkan hukuman berupa pengusiran dari Tuban.

Setelah pengusiran tersebut, Raden Said mengembara tanpa tujuan yang pasti tetapi tetap dengan misi yang sama, yakni merampok dan mencuri demi kepentingan rakyat kecil. Kemudian beliau menetap di hutan Jatiwangi, menjadi seorang berandal yang merampok orang-orang kaya yang melewati daerah hutan tersebut. Sementara dalam versi kedua mengungkapkan bahwa sejak kecil, Raden Said adalah sosok yang nakal dan tumbuh menjadi seorang yang sadis. Beliau bahkan dikatakan pernah membunuh orang dan mendapatkan julukan Brandal Lokajaya. Singkat cerita, kenakalan Raden Said berhenti setelah bertemu dengan Sunan Bonang dan bertobat. Berdasarkan Serat Lokajaya, kala itu Raden Said tengah bersembunyi di hutan sambil mengintai calon mangsa yang lewat. Kebetulan, saat itu terdapat orang tua yang menggunakan pakaian serba gemerlap yang tak lain adalah Sunan Bonang. Lantas, Raden Said langsung mendekat dan merampas harta dari Sunan Bonang, tetapi sang Sunan telah mengetahui niatnya tersebut dan mengeluarkan kesaktiannya dengan menjelma menjadi empat wujud. Melihat hal itu, Raden Said merasa ketakutan dan melarikan diri. Namun, kemanapun dirinya pergi, selalu berhasil dihadang oleh Sunan Bonang. Hingga pada keadaan terpojok, Raden Said merasa takut dan bertaubat kepada Yang Maha Kuasa.

Setelah peristiwa tersebut, Raden Said diangkat menjadi murid dari Sunan Bonang, dengan syarat bahwa Raden Said harus menunggu Sunan Bonang di pinggir sungai sambil menjaga tongkat miliknya. Penantian Raden Said di pinggir kali itulah yang menjadikannya disebut sebagai Kalijaga yang berarti menjaga kali (sungai).

Menurut sejarah, Sunan Kalijaga memiliki satu orang istri, yakni Dewi Sarah.

- Dari pernikahannya dengan Dewi Sarah, beliau memiliki 3 anak yakni Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah, dan Dewi Sofiah.



Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun, yakni sekitar pertengahan abad ke-15 sampai akhir abad 16. Dengan demikian, beliau juga telah mengalami masa akhir dari kekuasaan Kerajaan Majapahit tepatnya pada 1478. Bahkan beliau juga ikut dalam upaya merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga kemudian wafat sekitar tahun 1680 pada usia 131 tahun. Beliau dimakamkan di Desa Kadilangu yang terletak di Demak.

C. Guru Sunan Kalijaga

Dalam beberapa catatan sejarah, Sunan Kalijaga juga memiliki banyak guru lho terutama dalam upayanya menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Nah, beberapa guru tersebut adalah:

1. Sunan Bonang

Sebelumnya, kalian pasti sudah tahu bahwa Sunan Bonang adalah sosok guru yang memberikan nama Sunan Kalijaga kepada Raden Said ini. Yap, Sunan Bonang berperan menjadi seorang guru yang mampu mengubah kenakalan Sunan Kalijaga menjadi sosok yang patut diteladani hingga saat ini. Kala itu, atas dakwah Sunan Bonang yang mana mampu menunjukkan kesaktiannya dalam

mengubah buah aren menjadi emas, membuat Raden Said bertaubat dan berusaha menjadi orang yang lebih baik. Bahkan, atas hal itu pula, Raden Said yang berubah julukannya menjadi Sunan Kalijaga pun turut menjadi anggota dari Wali Songo.

2. Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar adalah sosok guru yang mengajari Sunan Kalijaga akan ilmu Ilafi. Beliau ini juga merupakan orang pertama di Pondong Giri Amparan Jati.

3. Syekh Sutabaris

Syekh Sutabaris adalah seorang guru agama yang tinggal di Pulau Upih yang terletak di kota Malaka sekaligus menjadi pusat perdagangan kala itu. Di pulau tersebut, Sunan Kalijaga mendapatkan perintah dari Beliau supaya dirinya kembali ke Jawa dan membangun masjid sekaligus menjadi penggenap dari Wali Songo.

4. Sunan Gunung Jati

Berdasarkan Hikayat Hasanuddin, kehadiran Sunan Kalijaga di daerah Cirebon adalah untuk menyebarkan agama Islam sekaligus menuntut ilmu kepada Sunan Gunung Jati.

D. Strategi Dakwah Sunan Kalijaga

Perlu diketahui ya bahwa pada saat itu, masyarakat Indonesia ini masih memiliki dinamisme, animisme, dan Budha. Sehingga strategi utama dalam proses menyebarkan dakwah agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah berupa menggunakan pertunjukan wayang. Kala itu, pertunjukan wayang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Mengingat ajaran Islam yang hendak disampaikan kepada masyarakat memang harus diberikan sedikit demi sedikit sehingga mereka akan mudah dalam mengamalkan ajaran agama Islam.



Strategi dakwahnya diawali dengan mengajari masyarakat membaca kalimat syahadat terlebih dahulu dengan hati ikhlas supaya mereka dapat masuk Islam secara agama. Kemudian selama berdakwah, Sunan Kalijaga mengenalkan agama Islam kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang. Dengan kemampuannya menjadi berlakon wayang, Sunan Kalijaga berdakwah menggunakan nama samaran, salah satunya adalah Ki Dalang Bengkok di daerah Tegal.

Kepopuleran Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran agama Islam menggunakan lakon wayang sangat menarik perhatian masyarakat banyak. Bahkan jika beliau melakukan pentas di suatu desa, masyarakat akan berbondong-bondong untuk menonton pertunjukan beliau. Beliau juga tidak pernah menarik bayaran di pertunjukan wayangnya. Nah sebagai ganti bayarannya, beliau meminta kepada seluruh masyarakat yang datang menonton untuk bersyahadat dan mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT sekaligus mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya.

Selain itu, beliau juga memanfaatkan kesenian rakyat dan tembang-tembangnya sebagai alat dakwah. Di masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga dianggap sebagai wali yang paling populer dan sebagai guru agung.

E. Karya-Karya Sunan Kalijaga

1. Seni Wayang

Proses penyebaran agama Islam di masyarakat Jawa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini memanfaatkan kebudayaan setempat dalam bentuk j.

2. Seni Ukir

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga juga menghasilkan karya berupa seni ukir dengan bentuk dedaunan. Seni ukir dedaunan ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang hingga saat

ini masih dapat ditemui dalam alat musik gamelan dan rumah-rumah adat di sekitar Demak dan Kudus.

4. Seni Suara

Sunan Kalijaga juga banyak lho menciptakan karya berupa seni suara, bahkan lagu-lagunya telah dijadikan sebagai lagu tradisional di daerah-daerah tertentu. Sebut saja adalah Iir-Iir, Gundul-Gundul Pacul, Kidung Rumeksa ing Wengi, Lingsir Wengi, dan Suluk Linglung. Bahkan, Sunan Kalijaga juga turut serta dalam penciptaan tempat macapat Dhandhanggula yang mana memiliki kolaborasi melodi Arab dan Jawa.

5. Baju Takwa

Sunan Kalijaga menjadi salah satu anggota dari Wali Songo yang memiliki ciri khas yakni cenderung akomodatif terhadap tradisi Jawa. Bahkan dalam cara berpakaianya, Sunan Kalijaga selalu menggunakan blangkon. Hal ini jelas berbeda sebab para wali lainnya cenderung memakai jubah. Sunan Kalijaga juga diyakini sebagai pencipta baju takwa yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Agung.

Sunan kalijaga memiliki beberapa peninggalan seperti bedug, grebeg maulud, gong sekaten, seni ukir tumbuhan, dan cerita pewayangan yang dihimpun dalam cerita wayang.

Daftar pustaka

<https://www.gramedia.com/literasi/biografi-sunan-kalijaga/>

<https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7070957/biografi-sunan-kalijaga-dan-peninggalannya-di-jogja#:~:text=Sunan Kalijaga menjadi tokoh wali,, dan Gundul-Gundul Pacul.>

Profil Penulis



Khansa Widya Azzahra atau yang biasa dipanggil sasa merupakan siswi SMA Hidayatullah Semarang.



Maulidya Navisatul Ulya atau yang biasa dipanggil ulya, tinggal di kota Semarang dan merupakan siswi SMA Hidayatullah Semarang.



Janeeta Oriza Sativalea atau yang biasa dipanggil janeet, merupakan siswi SMA Hidayatullah Semarang.

